

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tafakur

1. Pengertian Tafakur

Pengertian tafakur adalah kegiatan perenungan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu inti atau hasil dalam mencapai kebenaran pikiran dan juga hati, sehingga dapat menjadikan hidup ini lebih berharga dan dimanfaatkan untuk kebaikan dan kedekatan bersama Allah. Tafakur berasal dari bahasa arab *Tafakkara* yang artinya adalah memikirkan atau mempertimbangkan suatu perkara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tafakur berarti renungan, perenungan, merenung, menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh, atau berarti pula mengheningkan cipta.¹ Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rowi mengatakan pikiran adalah alat ukur yang digunakan manusia untuk memilih sesuatu yang dinilai lebih baik dan lebih menjamin masa depan diri dan keluarganya. Dengan berpikir kata James Allan, seseorang bisa menentukan pilihannya. Dalam ilmu psikologi-sosial, ilmuwan mendefinisikan berpikir sebagai bagian terpenting yang bisa membedakan antara manusia dengan binatang, tumbuhan dan benda mati. Dengan berpikir manusia bisa membedakan antara yang bermanfaat dengan yang tidak bermanfaat; antara yang halal dan yang haram; antara yang positif dan yang negatif, dengan begitu, manusia bisa memilih yang cocok bagi dirinya dan bertanggungjawab atas pilihannya.²

Tafakur atau berpikir secara terminologis adalah proses kegiatan kemampuan akal pikiran di dalam diri manusia, baik yang berupa kegiatan hati, jiwa atau akal melalui nalar dan renungan. Tujuannya ialah untuk mencapai makna-makna yang tersembunyi dari suatu masalah, atau ketetapan hukum, atau asal-usul korelasi antar permasalahan. Tafakur adalah proses mengamati, menganalisis, dan merenungkan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Dari proses tersebut, maka muncullah yang namanya pendapat atau kesimpulan yang mampu mendekatkan diri kita pada Allah Swt. Tafakur adalah proses mengamati dan merenungkan semua ciptaan Allah Swt yang ada di muka bumi, sehingga

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 882

² Ibrahim Elfiky, *Quwwat Al-Tafkir (Terapi Berpikir Positif)*, (Jakarta : Zaman, 2009), 3

mampu mengokohkan keimanan. Ujung dari bertafakur adalah manusia akan tercengang dan terkagum-kagum akan kekuasaan Allah Swt yang tidak terhingga.³

Imam al-Ghazali mencontohkan dengan seseorang yang mana tindak tanduknya lebih mementingkan kehidupan dunia yang fana ini, kemudian dia ingin tahu bahwasanya kehidupan akhirat yang kekal jauh lebih baik dibanding kehidupan dunia, maka minimal ada dua hal yang bisa dilakukan :

- a. Taqlid (bukan pengetahuan), yaitu dia tahu dan paham bahwasanya kehidupan akhirat jauh lebih baik dibanding kehidupan dunia, kemudian dia mengamini dan membenarkannya dengan tidak melihat lebih detail lagi hakikat kehidupan akhirat. Dalam hal ini berarti dia cuma berpatokan kepada ucapan orang lain dalam melakukan rangkaian ibadah akhirat.
- b. Tafakur, yaitu dia tahu dan paham bahwasanya akhirat yang kekal jauh lebih baik daripada dunia dan seisinya itu berasal dari inisiatif dirinya. Dalam hal ini berarti dia meraih dua macam ma'rifat. Kehadiran dua macam ma'rifat inilah dia bisa sampai kepada ma'rifat yang ke tiga yang disebut dengan tafakur.⁴

Manusia sebagai ciptaan yang memiliki akal, manusia dianjurkan bertafakur terhadap segala bentuk ciptaan Allah Swt yang ada di muka bumi dan di langit. Manusia seharusnya berpikir sebagai bentuk rasa syukur tersebut, termasuk dalam proses penciptaan manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS Adz-Dzaariyat ayat 21 :⁵

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya : “dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan ?”.

³ Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta : Sarifah, 2014), 8

⁴ Badri Malik, *Tafakur : Perspektif Psikologi Islami (terjemahan)*, (Bandung : Rosdakarya, 1989), 35

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia : Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Ay-Syifaa' Hafalan Terjemah & Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 521

2. Obyek Tafakur⁶

a. Bertafakur tentang segala bentuk nikmat Allah SWT

Sungguh banyak nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Kehidupan yang bermakna keluarga yang lengkap kesehatan segi ekonomi yang mapan dan berkecukupan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Bahkan tidak akan ada celah untuk mencari sesuatu pun kecuali atas nikmat Allah. Baik dan buruk adalah nikmat, tinggal bagaimana manusia menikmatinya. Orang yang bertafakur atas segala nikmat Allah akan pandai bersyukur dan Allah akan menambah setiap nikmat bagi orang-orang yang mau bersyukur.

b. Bertafakur ihwal tanda-tanda kekuasaan Allah SWT

Segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi adalah salah satu bentuk dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Jika manusia mampu bertafakur tentang salah satu saja kekuasaan-Nya, maka itu akan melahirkan rasa takjub dan rendah hati. Seseorang yang mampu menangkap segala kekuasaan Allah sesungguhnya tidak ada ruang baginya bersikap sombong dan congkak. Namun, dengan segala keterbatasannya, manusia akan sangat sulit menafakuri semua kekuasaan-Nya. Bayangkan tentang bumi, matahari, dan planet yang tak terhitung jumlahnya, pohon-pohon ratusan juta jenisnya, hujan dan panas, hewan-hewan dari yang terkecil sampai yang terbesar, siang malam, lautan yang sangat luas, gunung dan seluruh isinya yang kompleks, sumber air dan apapun itu. Kekuasaan Allah sungguh tidak terhingga.

c. Bertafakur ihwal janji-janji Allah SWT

Allah akan membalas segala kebaikan yang telah dilakukan manusia, bahkan akan membalasnya dengan berlipat. Balasan tersebut bisa jadi ditunaikan segera atau dikemudian hari. Diluar itu, seseorang yang senantiasa bertafakur ihwal janji-janji Allah akan menuai cinta terhadap kehidupan akhirat kelak. Semua janji Allah tertuang didalam Al-Qur'an dan Hadits. Jadi membaca serta memahami Al-Qur'an dan Hadits adalah cara bertafakur melalui objek janji-janji Allah.

d. Bertafakur tentang ancaman-ancaman Allah SWT

Sama halnya dengan janji Allah, ancaman Allah juga bisa dipahami dan ditafakuri melalui Al-Qur'an dan Hadist. Orang yang bertafakur ihwal ancaman Allah akan merasa takut untuk

⁶ Ahmad .Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta : Sarifah, 2014), 21

melakukan dosa. Dengan memiliki akal manusia akan menjauhi larangan Allah SWT untuk mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

- e. Bertafakur ihwal kematian yang mengintai setiap saat

Seseorang yang bertafakur ihwal kematian, maka mereka tentu akan menganggap dunia ini hanyalah sebagai kehidupan yang sesaat. Orang yang bertafakur dalam bidang ini menjadikan kehidupan yang sesaat ini sebagai kesempatan emas untuk mengumpulkan bekal kehidupan di akhirat kelak.

3. Sumber Tafakur/ berpikir

Berpikir itu sebenarnya sederhana dan hanya membutuhkan waktu sekejap, namun ia memiliki proses yang kuat dari tujuh sumber yang berbeda. Tujuh sumber itu sebagai berikut :⁷

- a. Orang-tua

Proses berpikir yang pertama didapatkan dari orangtua. Ratu Elizabeth II pernah berkata, “aku belajar seperti proses belajarnya kera, yaitu dengan menyaksikan orangtua dan meniru mereka.” Dari orangtua manusia belajar tentang kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, perilaku norma, keyakinan agama, prinsip, dan nilai-nilai luhur, itulah proses berpikir yang pertama didunia ini. Semua ini diterima dari orang tua, orang paling penting dalam membentuk proses berpikir. Proses ini kemudian mengakar dalam diri lalu menjadi referensi utama dalam berinteraksi dengan diri sendiri atau dengan dunia luar.

- b. Keluarga

Setelah orangtua, kita melihat dunia lain, yaitu keluarga : saudara laki-laki, saudara perempuan, kakek, nenek, paman, bibi dan anak-anak mereka. Dari mereka akal manusia menangkap informasi baru dan menggabungkannya dengan informasi yang telah ada, dengan demikian, proses pembentukan pikiran semakin kuat.

- c. Masyarakat

Masyarakat yaitu orang-orang yang berinteraksi dengan seseorang, mereka ialah tetangga, tukang sayur, sopir taksi dan semua orang yang tinggal dilingkungan kita. Akal manusia terus mengikat informasi yang didapat dari luar dan disatukan dengan informasi, yang sudah tersimpan dialam bawah sadar, dengan begitu proses pembentukan pikiran semakin kuat.

⁷ Ibrahim Elfiky, *Quwwat Al-Tafkir (Terapi Berpikir Positif)*, (Jakarta : Zaman, 2009), 7

d. Sekolah

Yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah ucapan, perilaku dan sikap para guru atau pengelola sekolah. Karena sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran, maka dengan mudah akan meniru apa yang ada disekolah, baik yang positif maupun negatif. Semua itu memperkaya proses pembentukan pola pikir yang sudah ada sehingga menjadi semakin kuat di alam bawah sadar.

e. Teman

Teman adalah orang yang paling penting setelah orang tua, berteman merupakan aktualisasi diri pertama dalam kehidupan karena kita sendiri yang menentukan pilihan tanpa pengaruh orangtua, selain itu teman adalah bukti kebebasan dan bukti penerimaan masyarakat. Sangatlah mungkin seseorang belajar perilaku negatif dari teman, seperti merokok, mengkonsumsi narkoba, alkohol dan bolos selokolah. Semua itu ikut mempengaruhi proses pembentukan pikiran, data yang tersimpan didalam memori pun semakin banyak.

f. Media massa

Sebagian besar remaja menonton televisi cukup lama hingga lima puluh jam dalam seminggu. Mereka akan terpengaruh oleh apa yang ditonton, positif maupun negatif. Sebuah pusat kajian psikologi dan fisiologi di New-Zealand memaparkan bahwa lebih dari 60% kondisi menyedihkan disebabkan oleh media massa yang menyebarkan hal-hal negatif, peperangan, seksualitas, dan pelanggaran tata nilai. Sekarang pun siaran televisi banyak menayangkan informasi negatif dan nyanyian rayuan yang tidak mendukung nilai luhur yang dijunjung tinggi. Hal-hal semacam ini belakangan tersebar semakin luas dalam kehidupan, hingga sangat mempengaruhi perilaku anak muda. Pengaruh berbahaya ini ikut memperkaya proses pembentukan pikiran setiap orang, sehingga menjadi semakin kuat dan mendalam dibandingkan sebelumnya.

g. Diri-sendiri

Sekian sumber eksternal turut memperkuat terbentuknya pikiran. Pikiran itu kemudian membentuk keyakinan dan prinsip yang kuat. Selajutkan bisa menambahkan sikap baru yang positif atau negatif. Akal menggabungkan sikap baru itu dengan data-data sebelumnya sehingga proses pembentukan pikiran semakin kuat dan mendalam. Dengan demikian, seseorang mampu beradaptasi dalam menghadapi dunia luar. Kemampuan inilah yang menentukan orang itu sukses atau gagal, dan

bahagia atau sengsara.⁸

4. Urgensi Tafakkur

Jika manusia tidak suka mentafakkuri fenomena-fenomena yang terjadi di alam semesta yang sudah diciptakan oleh Allah, maka dia akan susah untuk menjadi hamba yang bersyukur kepada Pencipta jagad raya ini. Sebab pada saat itu qalbu dan sanubari sudah dipenuhi oleh kegelapan, noda dan dosa yang akan mengantarnya menjadi insan yang takabbur dan kufur terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah. Akibat akhir dari kekufuran ini adalah dia akan merasakan adzab Allah. Disinyalir dalam al-Qur'an bahwa sudah banyak negeri hancur lebur akibat dari perbuatan manusia atau penghuni negeri itu tidak pandai mensyukuri nikmat Allah. Terkait pentingnya tafakkur, supaya manusia bisa bersyukur bisa dilihat firman Allah Swt dalam Q.S. al-Jasyiah ayat 12-13 :⁹

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

5. Tahapan Tafakur

Tahapan tafakur menurut Badri, tafakur meliputi 4 (empat) tahapan yang saling terkait, yaitu sebagai berikut :

- a. Tahap yang pertama adalah bahwa manusia berawal dari pengetahuan-pengetahuan yang ia peroleh melalui persepsi langsung dengan menggunakan penglihatan, pendengaran,

⁸ Ibrahim Elfiky, *Quwwat Al-Tafkir (Terapi Berpikir Positif)*, (Jakarta : Zaman, 2009), 8-10

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia : Badan Penelitian dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Ay-Syifaa' Hafalan Terjemah & Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 499

perabaan dan panca indra lainnya. Cara tidak langsung yaitu dengan imajinasi ataupun aktivitas intelektual murni. pada tahap ini hanya menggunakan aktivitas kognitif yakni persepsi dari stimulus.

- b. Tahap kedua adalah jika manusia mencoba mengamati obyek tafakurnya lebih jauh dengan memperhatikan keindahan-keindahannya, berarti ia telah berpindah dari pengetahuan yang dingin kepada ketakjutan terhadap keindahan dan kehebatan ciptaan tersebut. Tahapan ini merupakan saat dimana manusia merasakan gelora dalam diri yang menggetarkan hati. Pada tahap ini seseorang akan merinding, tidak bisa berkata-kata, terhenti sejenak dan menikmati.
- c. Tahap ketiga adalah suatu tahapan dimana gelora dalam diri yang meningkat kearah kesadaran dan pengakuan sifat-sifat keagungan Tuhan. Hal ini menambah kekhusyukan dan manusia merasa sangat dekat dengan Tuhannya. Pada tahap ini seseorang akan merasa kagum terhadap ciptaan Allah bahkan mengucapkan takbir.
- d. Tahap keempat adalah jika tahap-tahap sebelumnya sering dilakukan dan menjadi kebiasaan yang mengakar dalam diri. Segala sesuatu yang dulunya tampak biasa, kini berubah menjadi sumber kekayaan dalam berpikir, menghadirkan rasa kusyuk dan perenungan terhadap berbagai nikmat Allah. Pada tahapan ini bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungannya telah berubah menjadi stimulus baginya untuk selalu berpikir dan merenung. Pada tahap ini pula ia mencapai terbukanya pintu penyaksian akan keagungan Allah dan pintu penyaksian hari kebangkitan. Ia melihat makhluk bergerak sesuai dengan perintah dan kehendak-Nya, tunduk kepada-Nya. Semua yang disaksikannya akan menguatkan keikhlasan hatinya dalam beragama. Beberapa ulama memiliki aturan ihwal posisi orang yang bertafakur. Salah satu ulama' berpendapat, posisi tafakur yang lazim digunakan adalah duduk bersila di lantai dan duduk di kursi. Posisi seperti ini disebut posisi "sin", yang bermakna kesucian. Posisi ini bertujuan mendapatkan ketenangan serta kenyamanan dalam melakukan tafakur. Seseorang sudah dalam posisi "sin" maka posisi tubuh dibuat tegak, termasuk kepala, sehingga napas tidak tertahan. Napas bisa keluar masuk dengan bebas.

Tahapan afakur seperti diatas tidaklah bersifat baku, artinya, banyak orang melalui pengalaman dengan cara yang lain. Tahapan Tafakur itu tidak bersifat baku karena setiap

orang mempunyai pengalaman psikologis, olah pikir, dan olah emosi yang berbeda. Perbedaan pengalaman semua aspek itu juga menentukan proses tafakur.¹⁰ Tafakur tidak menjadikan manusia hanya beribadah kepada Allah Swt, tetapi juga menjadi media untuk memperbaiki diri dalam hubungan manusia dan alam. Tafakur pada intinya mengarah pada Allah Swt. Tetapi dengan itu pula akan ada timbal balik yang mempengaruhi hati, pikiran, ucapan dan tindakan manusia menjadi lebih baik. Timbal balik inilah yang akan mengantarkan manusia menuju keseimbangan hidup.

6. Manfaat Bertafakur

Bertafakur adalah anjuran untuk manusia yang memiliki akal dan sebagai bukti penghambaan manusia karena menuruti perintah dan larangan Allah Swt. Banyak dampak atau manfaat yang diperoleh setelah melakukan tafakur. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pikiran dan perilaku menjadi positif

Tafakur yang dilakukan secara konsisten akan memberikan efek psikologis yang dapat mendorong timbulnya pikiran dan perilaku positif. Pikiran seseorang akan membangun alam bawah sadar yang kemudian di terjemahkan kedalam bentuk gerakan-gerakan yang positif jika pikirannya positif. Pikiran positif akan memancarkan gelombang yang mendorong timbulnya hal-hal yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Mendapatkan hikmah dan ilmu

Hikmah secara sederhana dapat diartikan sebagai kebijaksanaan, pendapat atau pemikiran yang bagus, keadilan atau pengetahuan. Seseorang yang mempunyai hikmah tidak akan merasa kekurangan, ia selalu memandang hidup dengan kebijaksanaan, tidak mengkambing hitamkan orang lain, mampu mendudukan perkara di tempat yang semestinya. Bertafakur tentang yang ada dilangit dan dibumi merupakan media untuk mendapatkan hikmah, dengan hasil seseorang akan mampu melewati semua problematika kehidupan.

c. Emosi yang menjadi lebih stabil

Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan setiap keadaan mental yang hebat dan

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin, Ajaibnya *Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta : Sarifah, 2014), 32

meluap-luap. Salah satu emosi positif adalah harapan. Emosi yang cerdas akan mempunyai harapan yang tinggi walaupun sedang susah, salah satu media untuk menstabilkan emosi adalah dengan bertafakur. Emosi negatif seperti marah, sombong, dengki akan hilang dan menjadi emosi positif dan ketenangan batin.

d. Meningkatkan kebaikan yang dilakukan

Seseorang yang bertafakur selalu tercermin dengan sikap yang rendah hati, toleransi, perhatian, suka menolong orang lain dan sikap terpuji lainnya.

e. Meningkatkan takwa kepada Allah SWT

Tafakur akan meningkatkan takwa seseorang kepada Allah SWT. Seseorang yang mampu mengamati, berpikir dan merenungkan semua bentuk ayat Allah maka ia akan menyadari bahwa Allah adalah pengatur segalanya dan berkuasa atas segala makhluk. Mengetahui apapun yang dilakukan setiap makhluk. Dalam diri orang yang bertafakur akan selalu muncul keyakinan bahwa Allah selalu dekat dengan setiap hamba-Nya.

f. Menjadi seseorang yang dermawan

Setelah bertafakur seseorang akan bersyukur karena nikmat yang sangat banyak yang telah diberikan Allah kepadanya. Semua itu adalah titipan Allah yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban serta tidak akan dibawa mati. Sehingga nakan muncul perasaan cinta kepada tuhan dan sesamanya sehingga sedekah untuk mendekatkan diri kepada tuhan dan selama di dunia harus hidup rukun dengan sesama.

g. Ibadah yang semakin meningkat

Ketika seseorang bertafakur akan menemukan inti dari penciptaan manusia yakni untuk beribadah kepada Allah. Beribadah kepada Allah tidak hanya bisa dilakukan dengan cara berada di masjid setiap hari. Ibadah adalah sebuah proses penghambaan diri manusia secara total, beribadah dengan hati dan jasadnya. Orang yang senantiasa ikhlas dalam beribadah tidak akan mengharap imbalan kebaikan dan karena takut akan siksa namun semua karena rasa cinta dan ketulusan seorang hamba.

7. Batasan Tafakur

Batasan dalam tafakur juga diungkapkan Imam Al Gazali, berpendapat janganlah bertafakur mengenai Dzat Allah karena seseorang tidak sanggup untuk menjangkau kadar keagungan Allah dan seseorang akan terjerumus dalam kesesatan dan kebinasaan. Tafakur diperbolehkan dan dianjurkan, namun apabila tidak

melewati batasan sebagai berikut :¹¹

- a. Tafakur boleh dilakukan selama tidak membawa madhorot bagi para pelakunya.
 - b. Tidak boleh bertafakur mengenai dzat/bentuk/jisim Allah.
 - c. Bertafakur hendaknya menjadikan seseorang semakin yakin kepada Allah, bukan malah sebaliknya.
8. Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Bertafakur

Faktor pendukung seseorang dalam melakukan tafakur dibagi menjadi beberapa menurut ahli fiqh yakni :

- a. Dalamnya iman
- b. Kemampuan konsentrasi
- c. Kondisi emosi dan intelektual
- d. Lingkungan
- e. Tingkat pengetahuan terhadap obyek tafakur
- f. Teladan yang baik dan pengaruh pergaulan
- g. Esensi dari sesuatu
- h. Tingkat interaksi orang yang tafakur dengan obyeknya.

B. Corona Covid-19

1. Sejarah Singkat Covid-19

Covid-19 sudah dikenal sejak tahun 1930-an dan diketahui terdapat pada hewan. Pada tahun 2002, muncul penyakit baru golongan Virus Corona yang menyebabkan penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pada tahun 2012, muncul lagi golongan Virus Corona ini yang menyebabkan penyakit *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) di Timur Tengah, khususnya negara-negara Arab. Pada Desember 2019, di Wuhan Cina telah terjadi kejadian luar biasa kasus radang paru-paru (*pneumonia*) yang disebabkan oleh virus dari keluarga besar Virus Corona, tetapi virus ini belum pernah dikenal sebelumnya, sehingga disebut sebagai Corona jenis baru atau *Novel Coronavirus* (novel, paling baru). Pada 11 Februari 2020, WHO secara resmi mengumumkan penamaan baru virus penyebab pneumonia misterius itu dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan suatu nama penyakit yang ditimbulkannya adalah *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19).¹²

¹¹ Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakur untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta : Sarifah, 2014), 35

¹² Sutaryo, dkk, *Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (Covid-19)*, (Bandung : Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI dan APPTI, 2020), 4

2. Pengertian Corona Covid-19

Covid-19 merupakan kepanjangan dari *Coronavirus Disease 2019*, merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Coronavirus* jenis baru. Penyakit ini diawali dengan munculnya kasus pneumonia yang belum diketahui etiologinya di Wuhan China pada akhir Desember 2019.¹³ Virus Corona mirip Virus Influenza, menyebabkan penyakit akut. Apabila dalam satu lingkungan ada yang sakit Covid-19 (kampus, di pesta, di acara keagamaan, kantor, dll) maka orang sekitar akan tertular. Caranya orang sakit mengeluarkan droplet, kemudian orang yang sehat menghirupnya, masa inkubasi virus Corona 1-14 hari.¹⁴

3. Virus Dalam Al-Qur'an

Sebagai *grand teori* dalam kajian tentang covid-19 ini, yakni ayat Al-Qur'an tentang virus terdapat QS Al Baqarah ayat 26.¹⁵

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا
الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا
فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ
كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفٰسِقِينَ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang

¹³ Keputusan Menteri-Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/413/2020

Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19), 8

¹⁴ Sutaryo,dkk.,*Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (Covid-19)*, (Bandung : Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI dan APPTI, 2020), 11

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia: Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Pendidikan Dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Ay-Syifaa' Hafalan Terjemah & Tajwid Berwarna Metode Tikrar*, (Bandung : PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2019), 5

yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”.

Menurut Profesor Quraish Shihab¹⁶ dalam ayat diatas bahwa Allah menjelaskan bahwa Allah tidak keberatan menyebut *ba'ūdḥah* (nyamuk) dalam kitab suci walaupun dianggap kecil, remeh, tidak berguna dan membawa virus penyakit. Sesuai dengan *asbabunnuzul* ayat tersebut sebagaimana diriwayatkan Abdur Razak dari Muammar dari menceritakan, bahwa ketika Allah menyebutkan laba-laba (*al-angkabūt*) menjadi surat dalam Alquran dan menyebutkan lalat (*dzubāb*) menjadi ayat dalam Surat Alhadj ayat 73, orang-orang Musyrik memandang remeh-temeh atau menyepelekan penyebutan hewan-hewan kecil (binatang) tersebut yang mereka anggap sama sekali tidak penting bahkan binatang hina kemudian mereka jadikan sebagai olok-olokan terhadap Alquran. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut untuk memberitahukan kaum musyrikin bahwa Allah pun tidak segan menciptakan binatang seumpama nyamuk (*ba'ūdḥah*), bahkan Allah tidak segan menciptakan binatang yang lebih kecil dari nyamuk yaitu virus (*fauqa ba'ūdḥah*).¹⁷ Sikap orang-orang Munafik menyepelekan hewan-hewan kecil tersebut karena laba-laba, lalat, nyamuk dan virus masih dilihat dengan kaca mata biasa. Ia hanya dianggap sebagai hewan invertebrata yang lemah tanpa faedah, karena lemahnya mereka memahami ayat-ayat Allah terlebih saat itu mereka belum mengenal teknologi dan ilmu pengetahuan modern, jangkauan pengetahuan mereka tidak seluas jangkauan pandangan Al-Qur'an yang melintas capaian zaman.¹⁸ Dalam hal ini Al-Qurthuby menerangkan bahwa perumpamaan nyamuk (*ba'udḥah*) dan virus (*fauqa ba'ūdḥah*) merupakan *amtsal al-i'tibar* yaitu perumpamaan yang menunjukkan sifat ketakjubkan terhadap sesuatu meskipun nyamuk berparas kecil, ia tetap menjadi bagian dari ciptaan dan tanda-tanda kuasa-Nya.¹⁹

¹⁶ Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana, Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta, LenteraHati, 2005) 313

¹⁷ Al-Fakhr al Razy, *al-Tafsir al-Kabir*.(Beirut: Dar Ihya" al-Turath al-'Arabiyy, 1995), 361

¹⁸ Ja'far Subhani, *Wisata al-Qur'an, Tafsir Ayat-Ayat Metafora*, Terj. M.Ilyas (Al- Huda, 2007), 119

¹⁹ Yuldi Hendi, *Mutiara Tamsil dalam al-Qur'an*. (Yogyakarta, Cakrawala Media, 2009), 4

4. Gejala Corona Covid-19

Secara umum pasien menunjukkan gejala gangguan sistem pernapasan yang ringan dan demam. Rata-rata waktu inkubasi Virus Corona adalah 5 hingga 6 hari, dengan catatan periode inkubasi bisa berbeda pada tiap individu dengan rentang satu hingga 14 hari dari infeksi. Gejala yang paling umum ditemukan adalah demam dan batuk tidak berdahak. Hampir 90% kasus menunjukkan gejala demam dan 67% menunjukkan gejala batuk tidak berdahak. Kemudian disusul dengan 40% pasien mengeluhkan gejala *fatigue* (tidak enak badan/pegal-pegal) dan 33% pasien melaporkan adanya batuk berdahak. Dari seluruh gejala, hanya 18.6% pasien yang melaporkan adanya gejala kesulitan bernapas (*dyspnea*). Banyak dari gejala yang dilaporkan oleh pasien Covid-19 hampir serupa dengan gejala flu. Namun, pasien Covid-19 jarang mengeluhkan adanya gejala hidung tersumbat atau pilek dibandingkan dengan flu pada umumnya.²⁰

Kelompok terjangkit corona covid 19 sebagai berikut :

- a. Kelompok Pertama : Pelaku Perjalanan dari Negara Terjangkit

Pelaku perjalanan dari wilayah yang terjangkit Covid-19 (ada kasus konfirmasi tetapi bukan transmisi lokal). Pelaku perjalanan dari negara/wilayah terjangkit Covid-19 yang tidak bergejala wajib melakukan monitoring mandiri (*self-monitoring*) terhadap kemungkinan munculnya gejala selama 14 hari sejak kepulangan. Setelah kembali dari negara/area terjangkit sebaiknya mengurangi aktivitas yang tidak perlu dan menjaga jarak kontak (≥ 1 meter) dengan orang lain. Pelaku Perjalanan dari negara/ wilayah dengan transmisi lokal Covid-19. Pelaku perjalanan dari negara/wilayah transmisi lokal maka harus melakukan karantina mandiri di rumah selama 14 hari sejak kedatangan dan bagi warga negara asing harus menunjukkan alamat tempat tinggal selama di karantina dan informasi tersebut harus disampaikan pada saat kedatangan di bandara. Selama masa karantina diharuskan untuk tinggal sendiri di kamar yang terpisah, menghindari kontak dengan anggota keluarga lainnya, dan tidak boleh melakukan aktivitas di luar rumah.
- b. Kelompok Kedua : Orang Tanpa Gejala (OTG)

Kelompok kedua merupakan kelompok orang yang tidak mengalami gejala Covid-19, tetapi ada riwayat kontak dengan

²⁰ Sutaryo,.,dkk, *Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (Covid-19)*.(Bandung : Gadjah. Mada University Press Anggota IKAPI dan APPTI, 2020), 22

pasien konfirmasi positif Covid-19. Pada kelompok orang ini, sebaiknya memeriksakan diri ke pusat kesehatan untuk diambil spesimen pemeriksaan RT-PCR atau *Rapid Test* pada hari ke-1 dan ke-14. Sementara itu tetap harus melakukan karantina di rumah saja, sambil memantau apakah ada gejala yang muncul (pengukuran suhu sendiri, apakah ada batuk, nyeri tenggorokan, dll.).

c. Kelompok Ketiga : Orang Dalam Pemantauan (ODP)

Orang yang mengalami demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam; atau gejala gangguan sistem pernapasan seperti pilek/sakit tenggorokan maupun batuk dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di negara/wilayah yang melaporkan transmisi lokal. Orang yang mengalami gejala gangguan sistem pernapasan seperti pilek/sakit tenggorokan/batuk dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi Covid-19. ODP juga akan dilakukan pengambilan spesimen pada hari ke-1 dan ke-2 untuk pemeriksaan Covid-19 dengan RT-PCR. Pengambilan spesimen dilakukan oleh petugas laboratorium setempat yang berkompeten dan berpengalaman baik di fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) atau lokasi pemantauan. ODP harus tetap di rumah dan melakukan pemantauan diri terhadap gejala (demam/pengukuran suhu setiap hari, batuk, nyeri tenggorokan, dan lain-lain). Apabila adanya perburukan gejala, maka sebaiknya secepatnya ke pelayanan kesehatan terdekat.

d. Kelompok Keempat : Pasien Dalam Pengawasan (PDP)

Orang dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yaitu demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam ; disertai salah satu gejala/tanda penyakit pernapasan, seperti : batuk/sesak, napas/sakit, tenggorokan/ pilek/pneumonia ringan hingga berat dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di negara/wilayah yang melaporkan transmisi lokal. Orang dengan demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam atau ISPA dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi Covid-19. Orang dengan ISPA berat/pneumonia berat yang membutuhkan perawatan di rumah sakit dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan. PDP dilakukan pengambilan spesimen pada

hari ke-1 dan ke-2 untuk pemeriksaan RT-PCR. Pengambilan spesimen dilakukan oleh petugas laboratorium setempat yang berkompeten dan berpengalaman baik di fasyankes atau lokasi pemantauan.²¹

5. Cara Penularan

Apabila seseorang mengidap virus di saluran pernapasan maka setiap bernapas, berbicara, batuk, bersin, menyanyi, atau kegiatan lain yang menghasilkan droplet, virus akan ikut terbawa keluar saat aktivitas tersebut. Droplet merupakan cairan dari saluran pernapasan yang ukurannya besar. Misalnya apabila kita bersin atau batuk maka tubuh akan mengeluarkan percikan atau cipratan air ludah atau lendir hidung. Apabila droplet yang membawa virus terhirup oleh orang lain, virus akan kembali hidup di dinding saluran pernapasan sejak dari ujung hidung sampai alveolus (ujung paru-paru). Dari batuk droplet ini bisa terpercik sekitar 1-2 meter. Nasib droplet yang berisi virus sebagian akan terhirup orang lain, sebagian besar akan jatuh ke lantai, baju, meja, atau permukaan lain. Droplet akan mengering, tetapi virus masih mampu hidup beberapa saat. Virus itu bisa menempel di bagian tubuh mana saja, contohnya tangan. Oleh karena itu, harus sering cuci tangan. Jika droplet yang membawa virus terhirup oleh orang yang sehat, virus akan kembali hidup di dinding saluran pernapasan sejak dari ujung hidung sampai alveoli (ujung paru-paru).²²

C. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, maka ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan masih ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa skripsi atau karya ilmiah yang menjadi rujukan, diantaranya :

1. Skripsi yang ditulis oleh Miftahur Rohmah, yang berjudul “Implementasi Tafakur dalam Pengembangan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP Terpadu Ma’arif Muntilan di Tinjau dari Perspektif Psikologi Islam”.²³ Skripsi ini membahas tentang

²¹ Sutaryo,dkk, *Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (Covid-19)*, (Bandung : Gadjah. Mada University Press Anggota IKAPI dan APPTI, 2020), 27

²² Sutaryo,dkk, *Buku Praktis Penyakit Virus Corona 19 (Covid-19)*, (Bandung : Gadjah. Mada University. Press Anggota IKAPI dan APPTI, 2020), 18

²³ Miftahur Rohmah, “*Implementasi Tafakur Dalam Pengembangan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMP Terpadu Ma’arif Muntilan Ditinjau Dari Perspektif Islam*” (Skripsi Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)..

implementasi *tafakur* dalam pengembangan akhlakul karimah peserta didik di SMP Terpadu Ma'arif Muntilan, dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan psikologi Islam.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mulyadi Batubara, dengan judul "*Konsep Tafakkur Sufistik Menurut Imam Al-Ghazali*".²⁴ Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi dari beberapa buku karangan Imam Al-Ghazali mengenai pandangannya tentang *tafakkur*, bahwa *tafakkur* adalah integrasi menyeluruh antara dimensi hati, *aql*, *nafs* dan ruh. Dari *tafakkur* ini akan menghadirkan ma'rifat dalam hati seseorang jika keseluruhan dimensi yang ada pada diri manusia telah tersucikan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Mochamad Aksan Tudhonni, dengan judul "*Tafakur Dalam Tasawuf (Kajian di Pondok Kyai Kanjeng Sewu Desa Tanggul Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)*".²⁵ Skripsi tersebut adalah hasil dari penelitian lapangan di Pondok Kyai Kanjeng Sewu tentang bagaimana pemahaman *tafakkur* serta tujuan dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan hasil bahwa *tafakkur* yang diajarkan di pondok tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, juga memperbaiki akhlak dengan tata cara pelaksanaan yang bebas. Sementara pemahaman tentang *tafakkur* sudah mengarah pada usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan kualitas pemahaman yang berbeda sesuai dengan tingkat pengalaman dan pencariannya masing-masing.
4. Jurnal yang ditulis oleh Nancy Indah Mawarni, Yeniari Indriyana dan Achmad M. Masykur, dengan judul "*Dinamika Psikologis Tafakur Pada Anggota Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, Mranggen, Demak*".²⁶ Jurnal tersebut berisi tentang *tafakkur* yang digunakan sebagai perenungan secara reflektif maupun kontemplatif tentang segala hal yang menimbulkan maupun memperkuat keimanan kepada Tuhan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah anggota *thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dengan fokus penelitian. Yakni dinamika atau

²⁴ Batubara, "*Konsep Tafakkur Sufistik Menurut Imam Al-Ghazali*".

²⁵ Mochamad Aksan Tudhonni, "*Tafakur Dalam Tasawuf*," *Diglib.uinsby.ac.id* (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2012).

²⁶ Nancy. Indah Mawarni, Yeniari Indriyana, and Achmad M. Masykur, "*Dinamika Psikologis Tafakur Pada Anggota Thariqoh Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak*," *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* 3, no. 2 (2006) : 49-68.

pengalaman, serta apapun yang dikerjakan dan dirasakan oleh anggota selama bertafakur.

5. Jurnal yang ditulis oleh Andriyani, dengan judul “*Efektivitas Muhasabah dan Tafakur Alam Terhadap Penurunan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tingkat Akhir*”.²⁷ Jurnal ini berisi penelitian tentang penurunan tingkat stress di kalangan mahasiswa tingkat akhir dengan menggunakan muhasabah dan tafakur alam, penelitian menggunakan desain studi quasi eksperimental, dengan hasil perbedaan tingkat stress sebelum dan sesudah diberi muhasabah dan tafakur.
6. Jurnal Yang Ditulis Nawal El Zuhby, dengan judul “*Tafakur Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam*”.²⁸ Jurnal ini berisi penelitian tentang Bagaimana bertafakur saat terjadi pandemi covid-19 dalam perspektif pendidikan Islam.

D. Kerangka berfikir

1. Makna Kata Tafakkur Tafsir Al Misbah

Tabel 1.1

No	Makna Kata Tafakkur dalam Tafsir Al Misbah	Ayat-ayat Al-Qur'an	Penjelasan Ayat-ayat
1	Kata فَكَّرَ (<i>fakkara</i>), artinya dia berpikir	1. Al-Muddats tir ayat 18	Sanksi yang akan diperoleh siapa yang menolak kebenaran al-Qur'an termasuk al Walid. Berdasarkan <i>asbab nuzul</i> surah al-Muddatstir ayat 18, ayat ini mengecam sikap Al-Walid al-Mugirah yang telah berfikir jernih dan menemukan kebenaran namun malah berpaling karena dorongan nafsu dan duniawi.

²⁷ Andriyani,. “*Efektivitas Muhasabah Dan Tafakur Alam Terhadap Penurunan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*,”*Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta* 3, no. 2 (2017).

²⁸ Nawal El Zuhby,. “*Tafakur Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam*, no. 1 (2021) : 13

2.	Kata تَتَفَكَّرُوا (<i>tatafakkaru</i>), artinya kalian berpikir	1. Saba' ayat 46	Menunjukkan betapa berpikir obyektif dapat mengantarkan kepada kesimpulan yang benar dan betapa ajaran Islam sangat mengandalkan akal dalam pembuktian kebenarannya.
3.	Kata تَتَفَكَّرُونَ (<i>tatafakkaruna</i>), artinya kalian berfikir	1 Al-Baqarah : 219 dan 266	Berpikir tentang apa yang dapat diraih di dunia dan di akhirat, bukan hanya berfikir tentang dunia semata-mata. Berfikir bagaimana menjadikan dunia sebagai ladang untuk akhirat, sehingga melakukan hal-hal yang banyak manfaatnya dan menghindari yang lebih banyak mudharatnya, dan besar dosanya, atau bahkan menghindari bukan hanya yang buruk tetapi juga yang tidak bermanfaat.
4.	Kata يَتَفَكَّرُوا (<i>yataakkaru</i>), artinya mereka berfikir,	1. Al A'raf : 184 2. Ar-Ruum : 8	Sebelum mengamalkan syariat Islam, manusia harus meyakini terlebih dahulu bahwa syariat Islam adalah benar-begitupun dengan orang yang membawa risalahnya. Al-Qur'an mengajak manusia memikirkan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah benar bukanlah pendusta. Mengajak manusia memikirkan tentang kejadian dan keadaan diri mereka, dari mana asalnya dan kemana kesudahannya

			<p>? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan demikian pula apa yang ada di antara keduanya, yaitu semua makhluk di dalam wujud ini termasuk manusia melainkan dengan tujuan yang haq dan batas waktu yang akan berakhir telah ditentukan oleh Allah swt.</p>
<p>5.</p>	<p>Kata يَتَفَكَّرُونَ (<i>yataakkaruna</i>) , yang artinya mereka berfikir,</p>	<p>1. Al-Imron : 191</p>	<p>Sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai Ulul Albab. Mereka adalah orang-orang baik lelaki maupun perempuan yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan, dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang penciptaan, yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi dan setelah itu berkata sebagai kesimpulan, obyek dzikir adalah Allah, sedangkan obyek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena alam.</p>

2. Relevansi Ayat-ayat Tafakkur Dalam Menghadapi Covid-19

Tabel 1.2

No	Obyek Tafakkur dalam Menghadapi Covid-19	Ayat-ayat Al-Qur'an	Relevansi Ayat-Ayat Tafakkur dalam Menghadapi Covid-19
1.	Covid-19 menjadi salah satu referen (<i>mişdaq</i>) dari ayat-ayat perumpamaan (<i>al-amthal</i>) yang menjelaskan keberadaan makhluk yang kecil	QS al-Baqarah : 26	Terkait dengan ayat tersebut, maka Covid-19 bisa menjadi penanda para frase “Berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu (<i>ba’uzatan famafauqaha</i>)”. Potongan ayat tersebut menjadi perumpamaan (<i>al-mathal</i>), sedangkan Covid-19 menjadi salah satu objek yang diumpamakan (<i>al-mumaththal</i>). Para frase “Berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu” menunjukkan sesuatu wujud yang sangat kecil. Atau sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk.
2.	Covid-19 menjadi salah satu referen (<i>mişdaq</i>) dari ayat-ayat yang menjelaskan sifat dasar kematian	Q S A-Rum : 50	Covid-19 diasumsikan sebagai jenis virus baru maka Allah swt menghendaki virus ini hadir. Melalui keberadaannya, Allah swt menunjukan kuasa-Nya, agar kita dapat menadabur tanda-tanda keberadaan-Nya. Tentu, kesadaran semacam ini hadir bagi seseorang yang mau merenungi ayat-ayat-Nya. Dengan demikian, sifat-sifat dan tindakan (<i>af'al</i>) Allah semakin nyata. Timbul-lah kesadaran, Allah-lah yang pada hakikatnya menghidupkan dan mematikan. Selain mematikan, Allah swt kuasa menghidupkan kembali sesuatu yang telah mati.

<p>3.</p>	<p>Covid-19 menjadi salah satu referen (<i>miṣḍāq</i>) dari ayat-ayat yang menjelaskan keseimbangan hidup</p>	<p>QS Al Qasas : 77</p>	<p>Wabah ini memaksa kita untuk memasuki <i>New-Normal</i>. Jika secara <i>dhahir</i> (eksoteris), <i>New-Normal</i> didefinisikan sebagai perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19, maka secara esoteris (batin), dalam konteks ini, <i>New-Normal</i>—bagi penulis—dapat didefinisikan sebagai gerakan perubahan perilaku untuk menormalkan kembali kepada pola kehidupan yang berjalan, yang telah melampaui batas-batas kenormalan yang seharusnya. Wabah ini, seharusnya, menyadarkan kita bahwa kehidupan dunia adalah ladang-tempat kita mengumpulkan bekal, bagi kehidupan akherat. Harta dan kesenangan (perkara) duniawi bukanlah perkara yang buruk, asalkan kita mengetahui bagaimana cara menggunakannya. Ia menjadi buruk saat digunakan untuk senda gurau, menzalimi orang lain atau tindakan-tindakan yang melampaui batas. Sebaliknya ia menjadi baik, saat digunakan pada tempatnya. Digunakan secukupnya, dan diinfakan secukupnya.</p>
-----------	---	-------------------------	---

3. Relevansi Ayat-Ayat Tafakkur Dalam Menghadapi Covid-19 (Tafsir Maudhu’i)

Tabel 1.3

No.	Tafsir Maudhu’i	Ayat-ayat Al-Qur’an	Hikmah Hikmah yang berkaitan dengan Realitas di luar diri manusia (ufuqī)	Hikmah yang berkaitan dengan Realitas dalam diri manusia (anfusī)
1.	Covid-19 menjadi salah satu referen (mişdaq) dari ayat-ayat Perumpamaan (al-amthal) yang menjelaskan Keberadaan Mahluk Yang Kecil	<ol style="list-style-type: none"> 1. QS Al Baqarah ayat 26 2. QS Al Hajj ayat 73 3. QS Al-‘Ankabūt ayat 41 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meruntuhkan kesombongan (takabbur) setan besar, para imperialis dan kapitalis dunia. 2. Memilah antara orang yang mendapat petunjuk dengan orang fasik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meruntuhkan kesombongan dalam diri (ego diri). 2. Memilah antara maqam al-qalb (maqam keta’atan) dengan maqam al-nafs (maqam hawa nafsu).
2.	Covid-19 menjadi salah satu referen (mişdaq) dari ayat-ayat yang menjelaskan Sifat Dasar Kematian	<ol style="list-style-type: none"> 1. QS. Yunus ayat 56 2. QS al-‘A’raf ayat 34; 3. QS Al-Jumu’ah aya 8 4. QS Al-‘Ankabut ayat 57 5. QS Al-Rum ayat 50 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hakikat hidup dan mati ada di tangan Allah swt. 2. Manusia sudah berkali-kali dalam proses kematian kemudian dibangkitkan; peralihan dari alam satu ke 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlunya proses mujahadah, me- 2. matikan sifatsifat tercelah, 3. kemudian 4. menghidup- 5. kan sifat-sifat 6. yang baik (maḥmūd ah).

			alam lainnya. 3. Adanya kehidupan, diawali oleh sebuah proses kematian.	
3.	Covid-19 menjadi salah satu referen (mišdaq) dari ayat-ayat yang menjelaskan Keseimbangan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. QS Al-A'raf ayat 31 2. QS Al-Nahl ayat 80 3. QS Al-Nisa ayat 3 4. QS Al-Qaşaş aya 77 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses menuju keseimbangan hidup, menempatkan perkara duniawi dan ukhrawi pada tempatnya. 2. Kesehatan sebagai wahana, bukan sebagai tujuan. 3. Mencapai keseimbangan dalam mengejar kesenangan/kebahagian hidup; kebahagiaan eksternal dan internal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sehat, Yes. Panik, No. 2. Antara Pasrah dan ikhtiar. 3. Antara Sabar dan Syukur.